



## The Relationship Between Types of Antenatal Education and Contraceptive Use at Tabanan Regency

**Ni Wayan Ariyani<sup>1</sup>, Luh Gede Sri Rejeki<sup>2</sup> Ni Made Dwi Mahayati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Midwifery Department Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Corresponding Author: [ariyaniwyan@ymail.com](mailto:ariyaniwyan@ymail.com)

### ABSTRACT

**Article history:**

Submitted, 2024-10-7

Accepted, 2024-10-28

Published, 2024-10-31

**Keywords:**

**Antenatal Education;  
Contraception; Postpartum**

**Cite This Article:**

Ariyani, N.W., Rejeki, L.G.S., Mahayati, N.M.D. 2024. The Relationship Between Types of Antenatal Education and Contraceptive Use at Tabanan Regency. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)* 12(2): 235-241  
DOI: 10.33992/jik.v12.i2.3751

Mother's knowledge about postpartum contraception can be given during antenatal education. Antenatal education is the provision of knowledge to pregnant women provided by health workers. Antenatal education can be given during classes for pregnant women or face-to-face or at interviews. The aim of the study was to determine whether there was a relationship between the type of antenatal education and the use of postpartum contraception at the UPTD Health Center Marga I, Tabanan Regency. Analytical research design, with a cross sectional approach. The sample size of 56 mothers who gave birth more than 42 days to three months was taken by purposive sampling. Data analysis used the chi-square test. The results of the study showed that 18.2% of women who attended interviews used postpartum family planning did not attend 81.8%, mothers who attended classes for pregnant women used postpartum family planning 23.5% who did not use 76.5%, attended interviews and classes for pregnant women using postpartum family planning 52.9% who did not use 47.1%. The conclusion is that there is a relationship between the type of antenatal education and the use of postpartum contraception at the Marga I Health Center in Tabanan Regency with a p value of 0.049. Providing postpartum family planning education in health facilities should be given during interviews and classes for pregnant women.

**PENDAHULUAN**

Kontrasepsi merupakan cara untuk menghindari/mencegah terjadinya kehamilan akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma sehingga dapat mencegah terjadinya kehamilan. Menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan alat kontrasepsi adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri dan untuk menentukan jumlah anak dalam keluarga (1-6). Kehamilan yang tidak diinginkan akan berdampak pada psikologis ibu dan dampak bagi bayinya yaitu ancaman abortus, perkembangan dan pertumbuhan yang terhambat.

Kontrasepsi akan efektif bila digunakan pada waktu yang tepat dan jenisnya sesuai dengan kebutuhan ibu. Cakupan penggunaan alat kontrasepsi pasca salin di Indonesia tahun 2019 sebesar 59,6. Pencapaian pelayanan kontasepsi pasca salin di perkotaan sebesar 60,9% (7). Capaian penggunaan



kontasepsi pasca salin di Provinsi Bali tahun 2021 sebesar 45,3% dari jumlah ibu bersalin sebanyak 67.638 orang, terbanyak menggunakan alkon Non MKJP yaitu Suntik sebesar 51,9% (8) Cakupan Kontrasepsi pasca salin di Kabupaten Tabanan tahun 2021 sebanyak 49,9%, cakupan ini dibawah dari target yang ditetapkan yaitu 70%, Cakupan kontrasepsi pasca salin di Kabupaten Tabanan ini jika dibandingkan dengan cakupan Provinsi Bali berada sedikit lebih tinggi yaitu 4,8%, namun angka ini jika dibandingkan dengan tahun 2019 (75,9%) mengalami penurunan<sup>(9)</sup>.

Berbagai faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi pasca salin diantaranya tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu terhadap kontrasepsi pasca salin, temu wicara dan dukungan suami Temu wicara tentang kontrasepsi dapat diberikan kepada ibu saat kehamilan yang merupakan pendidikan antenatal<sup>5</sup>. Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi pasca salin bisa diberikan saat pendidikan antenatal. Pendidikan antenatal merupakan pemberian pengetahuan kepada ibu hamil yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pendidikan antenatal dapat diberikan saat kelas ibu hamil maupun *face to face* atau temu wicara .

Temu wicara merupakan metode yang menjadi bagian dari program pelayanan kesehatan ibu hamil, termasuk didalamnya adalah temu wicara tentang pilihan metode kontrasepsi. Namun, saat ini angka *unmetneed* masih tinggi. Temu wicara belum efektif untuk meningkatkan sebagai sarana komunikasi informasi dan edukasi pelayanan keluarga berencana (KB)<sup>6</sup>, ketakutan akan efek samping, serta *missed opportunities* pelayanan kontrasepsi pada pasca salin Pelayanan antenatal adalah kesempatan untuk menjangkau perempuan yang dinyatakan sulit diakses setelah melahirkan dengan temu wicara kontrasepsi. Model pendidikan antenatal mempengaruhi keputusan penggunaan jenis alat kontrasepsi. Pendekatan pendidikan antenatal yang lebih komprehenship berpengaruh baik terhadap pilihan kontrasepsi(10–12). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan Jenis Pendidikan Antenatal Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin Di UPTD Puskesmas Marga I Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan

## METODE

Desain penelitian analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel 56 ibu yang melahirkan lebih dari 42 hari sampai dengan tiga bulan diambil secara *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji *chisquare* .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1  
 Karakteristik Ibu Subjek Penelitian

Karakteristik	Penggunaan KB Pascasalin					
	Menggunakan		Tidak menggunakan		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Umur						
20-35 tahun	16	30,8	36	69,2	52	100
>35 tahun	1	25	3	75	4	100
Total	17	30,4	39	69,6	56	100
Pendidikan						
Dasar	0	0	7	100	7	100
Menengah	9	25,7	26	74,3	35	100



Tinggi	8	57,1	6	42,9	14	100
Total	17	30,4	39	69,6	56	100
<b>Pekerjaan</b>						
Tidak bekerja	3	13	20	87	23	100
Bekerja	14	42,4	19	57,6	33	100
Total	17	30,4	39	69,6	56	100
<b>Paritas</b>						
Primipara	5	23,8	16	76,2	21	100
Multipara	12	34,3	23	65,7	35	100
Total	17	30,4	39	69,6	56	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa berdasarkan karakteristik umur 20-35 yang menggunakan KB pascasalin 30,8%, pendidikan tinggi sebanyak 57,1% menggunakan KB pascasalin, ibu yang bekerja menggunakan kb pascasalin 42,4%, ibu multipara yang menggunakan kb pascasalin 34,3%.

### **Kepesertaan ibu mengikuti jenis pendidikan antenatal di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan.**

Data hasil penelitian Kepesertaan ibu mengikuti jenis pendidikan antenatal di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2**  
**Kepesertaan Jenis Pendidikan Antenatal di Puskesmas Marga I**  
**Kabupaten Tabanan.**

<b>Kepesertaan Jenis Pendidikan Antenatal</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Temuwicara	22	39,2
Kelas Ibu Hamil	17	30,4
Temuwicara Dan Kelas Ibu Hamil	17	30,4
Total	56	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa semua responden pernah mendapatkan pendidikan antenatal namun yang terbanyak responden mendapatkan kelas antenatal dalam bentuk temu wicara yaitu 39,3%, ibu yang pernah mengikuti kelas ibu hamil sama sebanyak 30,4% sedangkan ibu yang pernah mengikuti baik temuwicara maupun kelas ibu hamil sebanyak 30,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khotimah (2018)<sup>(13)</sup> yang mendapatkan data bahwa lebih banyak ibu hamil mendapatkan informasi kesehatan dengan metode temu wicara. Begitu juga dengan hasil penelitian Riwanti dan Puspawarini (2018)<sup>(11)</sup>.

Temu wicara kebidanan adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dengan proses tatap muka yang dilakukan dalam bentuk wawancara dimana yang menuntut adanya komunikasi dimana pihak yang satu bisa memberikan bantuan ke pihak lain, dengan interaksi yang mendalam untuk menggali masalah yang ada sehingga mengakibatkan timbulnya rasa percaya antara konselor (bidan) dengan klien (pasien) agar tercapainya tujuan dari temu wicara yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan melaksanakan keputusan yang diambil, serta terpenuhinya kebutuhan dalam ruang lingkup kebidanan<sup>(14)</sup>.

Temu wicara merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan temu wicara berarti petugas membantu klien



dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Temu wicara yang baik juga akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsinya lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB hamil<sup>(15)</sup>.

Dalam penelitian ini mendapatkan data bahwa lebih banyak ibu yang mendapatkan informasi kesehatan terutama tentang kontrasepsi dari temuwicara, hal ini jika dilihat dari karakteristik ibu bahwa lebih banyak ibu yang bekerja yaitu 58,9%, dimana ibu yang bekerja cukup susah untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan yang diadakan secara berkelompok dengan waktu yang telah ditentukan pada jam kerja seperti kelas ibu hamil. Sehingga dengan kesibukan dengan pekerjaan sehingga ibu hanya bisa meluangkan waktunya untuk mendapatkan informasi melalui temu wicara yaitu saat melakukan pemeriksaan kehamilan, sehingga hal inilah yang mempengaruhi lebih banyak ibu jenis pendidikan kesehatan yang diikuti adalah temu wicara<sup>(11)</sup>.

### **Penggunaan kontrasepsi pasca salin di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan.**

Data hasil penelitian tentang Penggunaan kontrasepsi pasca salin di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3  
 Penggunaan kontrasepsi pasca salin di Puskesmas Marga I  
 Kabupaten Tabanan.

<b>Penggunaan Kontrasepsi Pancasalin</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Menggunakan	17	30.4
Tidak Menggunakan	39	69.7
Total	56	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa Data hasil penelitian penggunaan KB Pasca salin yaitu ibu yang menggunakan KB pasca salin hanya 30,4% dan lebih banyak ibu yang tidak menggunakan KB pasca salin yaitu 69,6%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistwati (2017) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan KB Pascalin pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa lebih banyak responden yang tidak menggunakan KB Pascalin yaitu 55,2%. Begitu pula dengan hasil penelitian Yuliati (2020) yang juga menemukan lebih banyak ibu yang tidak menggunakan KB pasca salin dibandingkan ibu yang menggunakan KB pasca salin. Namun Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Pardosi dkk<sup>13</sup> yang mendapatkan hasil lebih banyak ibu yang menggunakan KB pasca salin (61,2%) dibandingkan dengan yang tidak menggunakan KB pasca salin (38,8%)<sup>(11,16)</sup>.

Seluruh metode kontrasepsi dapat digunakan pada periode postpartum dengan waktu 42 hari pasca persalinan pada perempuan yang menyusui atau tidak menyusui kecuali untuk metode *amenore* laktasi hanya efektif untuk perempuan yang menyusui. Penggunaan kontrasepsi pasca salin sangat penting digunakan karena resiko kehamilan setelah melahirkan untuk perempuan yang tidak menyusui, kehamilan dapat segera terjadi setelah empat minggu kelahiran. Tetapi untuk perempuan yang tidak menggunakan metode amenore laktasi kemungkinan akan menjadi subur sebelum menstruasi. Kontrasepsi pascasalin mencegah terjadinya *unmet need*, banyak dari unmet need dari semua wanita selama usia reproduksi pada umumnya selama periode postpartum.

Hasil penelitian ini mendapatkan data bahwa lebih banyak responden yang tidak menggunakan KB pascasalin 69,6%. Menurut peneliti hal ini bisa terjadi karena sebagian besar responden merupakan ibu multipara yaitu ibu yang sudah punya pengalaman melewati masa pasca salin yaitu sebanyak 62,5%. Dengan pengalaman yang dimiliki pada masa sebelumnya maka ibu beranggapan bahwa dia



mengetahui kapan waktu yang tepat menurut persepsi dia tentang waktu penggunaan kontrasepsi, sehingga lebih banyak yang tidak menggunakan kontrasepsi pasca salin, selain faktor paritas faktor umur juga berpengaruh terhadap waktu penggunaan kontrasepsi. Penelitian ini mendapatkan data lebih banyak responden yang berada pada kelompok umur 20 tahun sampai 35 tahun yang merupakan kelompok umur responduksi sehat, sehingga kemungkinan ibu beranggapan bawah menunda penggunaan kontrasepsi pascalin tidak menjadi permasalahan karena jika hamil juga tidak menjadi permasalahan karena masih menjadi rentang waktu reproduksi sehat dan keinginan untuk tidak menunda lagi memiliki anak yang berikutnya.

### **Hubungan jenis pendidikan antental dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan.**

Data hasil analisa hubungan jenis pendidikan antental dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4

Hubungan jenis pendidikan antental dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan

Jenis pendidikan Antenatal	Penggunaan KB Pasca salin						p value	
	Menggunakan		Tidak menggunakan		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Temuwicara	4	18,2	18	81,8	22	100		
Kelas ibu hamil	4	23,5	13	76,5	17	100		
Temuwicara dan kelas ibu hamil	9	52,9	8	47,1	17	100	0,049	
Total	17	30,4	39	69,6	00	100		

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa Hasil penelitian dengan tabulasi silang antara jenis pendidikan antenatal yang pernah diikuti dengan penggunaan KB pasca salin yaitu pada ibu yang mengikuti temu wicara saja maka lebih banyak ibu yang tidak menggunakan kb pasca salin yaitu 18 orang (81,8%). Peneliti menanyakan kepada responden yang tidak menggunakan KB pasacalin mengatakan sudah pernah mendapatkan informasi tentang penggunaan KB pasacalin sewaktu pemeriksaan kehamilan dan sudah saat pemeriksaan nifas, namun mengatakan lupa untuk menggunakan KB salin dan beranggapan bahwa belum subur dan belum berhubungan seksual jadi dianggap belum hamil dan juga belum mengerti tentang KB pascalin secara lebih dalam. Sedangkan pada ibu yang mengikuti kelas ibu hamil juga sama lebih banyak yang tidak menggunakan KB pasca salin yaitu 76,5%, peneliti juga melakukan wawancara terhadap responden yang tidak menggunakan KB pascalin namun pernah mengikuti kelas ibu hamil, ibu mengatakan bahwa pernah diberikan informasi tentang KB pasacalin pada saat kelas ibu hamil namun ibu tidak terlalu mengerti karena saat kelas ibu hamil dilakukan bersama dengan beberapa ibu hamil sehingga malu untuk bertanya tentang KB pasca salin pada petugas kesehatan, dan juga ibu beranggapan bahwa 42 hari ibu merasa belum kembali subur. Ibu yang mengikuti temu wicara dan kelas ibu hamil lebih banyak yang menggunakan KB pascalin yaitu 52,9%. Hasil uji statistik mendapatkan nilai p 0,049 (< 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jenis pendidikan antental dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan.



Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Utami dkk (2020) yaitu tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan di masyarakat khususnya di Puskesmas yang mencakup upaya pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative. Semakin baik peran tenaga kesehatan maka semakin baik pula WUS dalam memilih alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi Pasca salin<sup>(11,13,16)</sup>

Konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat. Pada akhirnya hal itu juga akan menurunkan tingkat kegagalan KB dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk meraih keberhasilan tersebut, tentunya sangat diperlukan tenaga-tenaga konselor yang profesional. Hasil penelitian Puspita menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat. Pada akhirnya hal itu juga akan menurunkan tingkat kegagalan KB dan mencegah terjadinya kehamilan.

## SIMPULAN

Jenis pendidikan antenatal yang paling banyak diikuti oleh ibu hamil di Puskesmas Marga I adalah temu wicara. Lebih banyak ibu yang tidak menggunakan KB Pasca salin di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan Ada hubungan jenis pendidikan antenatal dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin di Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan. Kepada UPTD Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan agar meningkatkan pengetahuan ibu tentang Kontrasepsi pasca salin dengan KIE saat temu wicara dan kelas ibu hamil

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada UPTD Puskesmas Marga I yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. CDC. Intrauterine Contraception Pages in this Report [Internet]. USA; 2016. Available from: <https://www.cdc.gov/reproductivehealth/contraception/mmwr/spr/intrauterine.html>
2. FSRH. Faculty of Sexual & Reproductive Healthcare Clinical Guidance Barrier Methods for Contraception and STI Prevention. England ; 2015.
3. WHO. Family Planing A Global Hand Book For Provider. 3rd ed. Geneva: WHO adn john Hopkins Bloomberg School Health/Center For Comunication Programs; 2018.
4. FSRH. Faculty of Sexual & Reproductive Healthcare Clinical Guidance Fertility Awareness Methods [Internet]. England: Faculty Sexual & Reproductive Healthcare ; 2015. Available from: [www.nice.org.uk/accreditation](http://www.nice.org.uk/accreditation).
5. NHS. Natural family planning (fertility awareness) Your contraception guide [Internet]. UK: NHS; 2021. Available from: [www.nhs.uk/conditions/](http://www.nhs.uk/conditions/)
6. World Health Organization. Reproductive Health and Research., Johns Hopkins University. Center for Communication Programs. Decision-making tool for family planning clients and providers. World Health Organization; 2005.
7. BKKBN. Buku Saku Pemantauan Peserta KB Pasca Pelayanan Kotrasepsi bagi PKB/PLKB. J Chem Inf Model. 2019;Vol.53(Issue 9).
8. Dinkes Provinsi Bali. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2019. Denpasar Bali; 2020.
9. Dinkes Tabanan. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan Tahun 2021. Tabanan Bali; 2021.
10. Sari J, Supiani B. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Pengurangan Nyeri Persalinan Di Puskesmas Bandar Khalifah. 2021;1:90–8.
11. Riawanti Pusparini. Hubungan konseling antenatal dan pemilihan kontrasepsi ibuhamil



primigravida. 2018;1No 2.

12. Sarayloo K, Moghadam ZB, Mansoure JM, Mostafa H, Mohsen S. The impact of an educational program based on BASNEF model on the selection of a contraceptive method in women. *Iran J Nurs Midwifery Res* [Internet]. 2015;20 issue 2(2). Available from: <http://journals.lww.com/jnmr>

13. Vita KK, Ni'mal B. Pengaruh Konseling KB Pada Ibu Hamil Trimester III terhadap Keikutsertaan KB. *e-Jurnal Pustaka Kesehat*. 2016;Vol 4(no. 2).

14. Abbas M, Hadijono soerjo, Emilia O, Hartono eddy. Pengaruh Konseling Saat Persalinan Terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin Di Kabupaten Kolaka. *JurnalKesehatanReproduksi*. 2016;4 No 2.

15. Pusparini R dan. Hubungan Temu wicara Antenatal Dan Pemilihan Kontrasepsi Ibu Hamil Primigravida. *J Biomedika Dan Kesehat*. 2018;1(2).

16. Ruwayda. Faktor -Fakror yang berhubungan dengan KB Pascasalin Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi. J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2017;14(1).